

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. *Signalling theory* (Teori sinyal)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali yang mengungkapkan adalah Spence (1973) menjelaskan tentang bahwa pihak pemberi informasi memberikan sinyal atau tanda berupa informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan bermanfaat bagi pihak penerima (*investor*). Menurut *Brigham and Houston* (2018), manajemen perusahaan memberikan tanda kepada *investor* tentang prospek perusahaan, maksud dari prospek ini adalah sebuah kinerja dari kegiatan perusahaan tersebut.

Teori sinyal dipakai untuk menjelaskan laporan keuangan yang dipakai dalam memberikan sinyal positif dan juga pula sinyal negatif terhadap pemakainya, antara pihak manajemen dengan *investor* tentang kondisi dari keuangan perusahaan (Maulidia dan Asyik, 2020). sinyal berupa informasi tentang kegiatan yang setelah kejadian oleh manajemen untuk mewujudkan keinginan perusahaan tersebut.

Teori sinyal dapat juga digunakan pada perusahaan agen (*agent*), pemegang saham (*principal*) maupun perusahaan lainnya untuk mengurangi informasi yang tidak relevan dengan apa yang dihasilkan laporan keuangan berkualitas. Laporan keuangan merupakan laporan

analisis data serta laporan penilaian membantu dalam menjelaskan tujuan yang dicapai dalam perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan penting bagi perusahaan dikarenakan membantu melihat performa dan kondisi keuangan pada perusahaan sehingga dapat memprediksi adanya potensi kebangkrutan yang akan terjadi dimasa mendatang (Kristanti, 2019).

Keputusan pada pemegang saham dipengaruhi adanya kualitas informasi yang diberikan dari perusahaan tersebut. kualitas informasi bertujuan untuk menjelaskan detail perusahaan yang menjadi penyebab pengetahuan untuk *investor*, dibalik pengetahuan untuk *investor* kepada manajer untuk mengetahui informasi yang berada dalam perusahaan dan prospek perusahaan yang akan datang dimasa depan dibanding pihak eksternal atau *investor*. *Investor* merumuskan dan menganalisis informasi sebagai tanda sinyal baik (*positif*) atau sinyal buruk (*negatif*). Apabila informasi sebagai sinyal baik (*positif*) maka *investor* tertarik untuk memberikan investasinya. Begitu pula sebaliknya dan saat intangible asset besar maka nilai *financial distress* menurun dan apabila tidak digunakan dengan baik perusahaan mengalami *financial distress* (Tutliha dan Rahayu, 2019).

2. *Financial distress*

Financial distress adalah kondisi pra-keuangan dalam periode waktu tertentu, kurangnya pendapatan selama bertahun-tahun, yang mengarah pada kesulitan keuangan dan itu adalah fase yang akan

memburuk dari situasi keuangan sebelum kebangkrutan, yang dimana arus kas dari operasi perusahaan sebelum kebangkrutan dimulai tidak cukup untuk mempertahankan aliran uang dari operasi perusahaan sebelum dimulai (Piliang, 2018). *Financial distress* juga dapat dibuktikan dari sudut pandang ekonomi, keuangan, modal kerja dan lain-lain yang tidak dapat membayar dan menghambatnya pertumbuhan penjualan (Kristanti, 2019). *Financial distress* melibatkan debitur dan kreditur. Menurut Brigham dan Gapenski (2018) terdapat lima tipe *financial distress* yaitu, kegagalan dalam hal ekonomi, bisnis, insolvensi secara teknis, insolvensi dalam kebangkrutan dan bangkrut keseluruhan. Terdapat dua faktor penyebab *financial distress* yaitu internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Internal perusahaan melibatkan SDM, produk, penetapan harga, teknologi, pemasaran, dan distribusi. Sedangkan di eksternal perusahaan terdapat social budaya, kondisi ekonomi makro, teknologi, dan legal (hukum) (Kristansi, 2019).

Financial distress dengan tidak melibatkan kewajiban operasional terutama kewajiban jangka pendek dan kewajiban likuiditas. Masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat menyebabkan kekhawatiran dan itu tidak berarti situasinya terkendali. (Yati, 2017). Didefinisikan sebagai situasi yang dimana perusahaan dapat mencapai keuntungan yaitu, perusahaan dapat membayar kembali keuntungan yang didanai dan membayar kembali operasi perusahaan untuk melengkapi kewajiban yang melengkapi keuntungan dari pendapatan. *Financial*

distress memiliki hubungan dengan teori sinyal, semakin perusahaan Memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan buruk dan sinyal pada laba yang akan datang lebih buruk atau lebih baik dari pada kinerja perusahaan di setiap periode tersebut (Alvernia, 2022)

3. Likuiditas

Menurut Kasmir (2019) likuiditas adalah alat yang mengukur seberapa besar kecilnya likuid (lancar) disuatu perusahaan. Likuiditas menjadi kemampuan perusahaan untuk melengkapi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu yang berupa hutang jangka pendek (Sujarweni, 2017). Pada dasarnya perusahaan membayar jumlah yang sudah harus dibayarkan pada pihak kepentingan perusahaan. Sehingga perusahaan memiliki ukuran pendapatannya untuk melunasi kewajibannya dalam membayar utang. Menurut Prihadi (2020) kewajiban jangka pendek dalam likuiditas ini dilunasi dalam waktu satu tahun.

Menurut *waswa dkk* (2018) tujuan likuiditas adalah memanajemenkan modal kerja dan mengoptimalkan pendapatan perusahaan pada kinerja keuangan perusahaan. Terdapat beberapa tujuan dan manfaat menurut Kasmir (2019) adalah untuk mengukur kemampuan keuangan yang dapat membayar kewajiban yang akan segera dibayarkan dengan mengukur kewajiban jangka pendek bersama aktiva lancar secara keseluruhan maupun aktiva lancar tanpa piutang, dimana dapat dibandingkan jumlah modal kerja perusahaan, untuk mengukur besar uang kas yang membayar utang dan lain-lain. Menurut (2019) adalah alat

pengukur ketrampilan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera harus dibayar pada waktu yang telah ditentukan. Teori *signaling* tidak berhubungan dengan likuiditas dikarenakan dalam laporan memperlihatkan memprediksi laporan keuangan dengan kondisi keuangan perusahaan kepada kreditor, stakeholder, pemegang saham, maupun pihak berkepentingan lainnya. Likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dijelaskan oleh rasio lancar, yaitu, proposal membandingkan kewajiban lancar dengan aset lancar (Utami, 2021).

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mencari keuntungan dan kemampuan mendapatkan laba dalam suatu periode (Kasmir, 2019) atau menurut Sujarweni (2017) profitabilitas mengukur memperoleh keuntungan dibanding mengukur seberapa besar aktiva dan kemampuan perusahaan memperoleh laba terhubung dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Profitabilitas biasanya diperoleh dari laporan neraca dan laporan laba rugi, setelahnya ditentukan hasil dari analisis sejumlah keuntungan dan selanjutnya profitabilitas digunakan untuk melihat beberapa banyak aspek yang telah diperoleh dari operasi perusahaan secara sederhana.

Menurut Fahmi dan Irham (2017) tujuan profitabilitas yaitu, menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang didapatkan. Profitabilitas dapat mengukur efisien manajemen dengan

secara keseluruhan yang dilihat dari besar kecilnya tingkat keuntungan yang didapatkan dalam penjualan perusahaan ataupun investasi (Fahmi dan Irham, 2017). Apabila profitabilitas pada perusahaan meningkat hingga berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Pengukuran profitabilitas yang dipakai adalah ROA. Menurut Hanafi (2018), ROA mengukur keterampilan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki. Semakin kuat profitabilitas semakin baik dan digunakan sebagai pengukuran kinerja pada operasi perusahaan. Artinya profitabilitas digunakan untuk mengukur efisien keseluruhan operasi perusahaan. Menurut (Ananto, 2017) profitabilitas dapat diukur dengan dibandingkannya antara laba setelah pajak dengan total asset. Teori *signaling* berhubungan dengan profitabilitas yang dimana, profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan angka yang tinggi menjadi sinyal yang baik bagi investor dikarenakan perusahaan baik dalam mengelola keuangan dan kemudian investor akan tertarik pada perusahaan tersebut untuk memberikan investasinya dan mengalami kinerja perusahaan mengalami peningkatan (Aryadi, 2018).

5. *Leverage*

Pengertian *leverage* menurut (Ananto, 2017) adalah perusahaan yang menambah aset selain sumber modal. *Leverage* mengukur keterampilan perusahaan untuk melengkapi komitmen jangka pendek dan

jangka panjang, yang dimana melihat seberapa efektifnya perusahaan menggunakan sumberdaya seperti piutang dan modal maupun aktiva (Sujarweeni, 2017). *Leverage* dapat menunjukkan unsur liabilitas yang didistribusikan oleh perusahaan untuk ditanggung. Jika perusahaan memiliki *leverage* laba yang lebih tinggi, maka dapat menanggung beban utang yang lebih tinggi pada saat jatuh tempo (Chrissentia dan Syarief, 2018). Tujuan dari *leverage* meminjam modal agar dapat memperoleh keuntungan dan digunakan oleh para *investor* untuk meningkatkan daya beli investasi atau digunakan juga untuk membiayai keperluan aset bagi *investor*. Pihak *investor* sangat memperkirakan dan mengevaluasi *leverage* dikarenakan pada pihak *investor* menghendaki dana yang ingin dipinjamkannya itu dikembalikan beserta dengan bunga yang ditanggungnya.

Apabila nilai *leverage* besar terhadap perusahaan yang akan mengalami kerugian, akan tetapi perusahaan mendapat kesempatan untuk mendapatkan laba lebih dari kerugian yang diterima. Namun sebaliknya, jika nilai *leverage* kecil perusahaan memiliki risiko kerugian yang lebih kecil, terutama pada saat perekonomian sedang menurun. Dengan demikian, akan berakibat pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) saat perekonomian tinggi (Kasmir, 2019). Dampak jika *leverage* terlalu besar menyebabkan besarnya hutang yang ditanggung perusahaan dan *leverage* ini membuat perhitungan seberapa tinggi modal yang dikeluarkan perusahaan untuk menutupi utang-utangnya kepada

investor. Maka dari itu *leverage* ini menggunakan bandingan antara utang, yang termasuk utang lancar dan total ekuitasnya.

Pengukuran *leverage* yang dipakai adalah *debt to assets ratio*. Menurut Samosir (2022) penggunaan DAR digunakan menganalisis struktur utang dan aset perusahaan. Dengan ini berkaitan pada berbagai pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan strategis seperti kreditur, *investor*, *supplier*, dan sebagainya. *Debt to assets ratio* (DAR) diperuntukan sebagai alat ukur keterampilan perusahaan dalam mengecilkan sebagian atau keseluruhan hutang jangka panjang ataupun pendek, dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang. Maka dari itu, semakin rendah DAR akan semakin tinggi kemahiran perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Artinya besarnya DAR semakin berisiko, karena semakin besar kegagalan yang mungkin terjadi. Teori *signaling* berhubungan dengan *leverage* yang dimana limitnya utang dipakai perusahaan dalam pembiayaan operasionalnya, akan menghasilkan laba yang besar hingga mampu mengatasi permasalahan dan tidak menuju pada kondisi *financial distress* dengan menentukan arah positif atau negatif bagi investor (Tutliha, 2019).

6. Arus Kas Operasi

Arus kas merupakan keahlian perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dengan menggunakan arus kas bersihnya. Menurut Sukamulja (2019) laporan arus kas menggambarkan aliran kas didalam

perusahaan seperti halnya arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan. Laporan ini memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penerimaan dan juga pengeluaran kas pada periode yang dibutuhkan.

Arus kas memperlihatkan hasil banding pada jumlah aktiva yang akan digunakan untuk menghasilkan arus kas yang diambil dari aktivitas operasi (Sudaryanti, 2019). Arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi adalah laporan yang memperlihatkan arus kas masuk dan keluar yang sesuai keterkaitan dengan operasional perusahaan pada periode yang dibutuhkan. Menurut Hery (2018), manfaat laporan arus kas adalah paparan pada penerimaan juga dengan pengeluaran berdasarkan aktivitas operasi, investasi, pembiayaan.

Pengukuran arus kas operasi yang dipakai adalah AKO. Rumus AKO yang menghitung arus kas operasi dalam melunasi liabilitas lancar. Arus kas operasi didapat dari membagi arus kas operasi dengan total liabilitas lancar. Melalui arus kas operasi dapat melihat kesanggupan perusahaan membayar liabilitas lancarnya. Teori *signaling* berhubungan dengan arus kas operasi yang tinggi menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, memelihara kesanggupan perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar sehingga menjadi sinyal yang baik bagi investor mengenai kondisi perusahaan (Yusnita, 2022). Namun dalam penelitian berbeda menurut Utami (2021) arus kas operasi tidak dapat

diperuntukan terhadap petunjuk sinyal baik ataupun sinyal buruk kepada para stakeholder.

7. Ukuran Perusahaan

Menurut Risma dan Regi (2017), Ukuran Perusahaan merupakan gambaran dari total aset yang didapatkan oleh suatu perusahaan. Menurut Kristanti (2019) Ukuran perusahaan suatu perbandingan yang dapat membagi besar kecilnya perusahaan berdasarkan perhitungan yaitu, total aktiva, *logaritma size*, nilai saham dan lain-lainnya dari perhitungan ini dapat membagi ukuran perusahaan menjadi 3 yaitu, perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Menurut Kurniasanti dan Musdolifa (2018), ukuran perusahaan memberikan pandangan tentang total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dikelola dan ditingkatkan secara efektif. Maka dari itu ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor dapat mempengaruhi pendapatan laba, dikarenakan semakin besarnya perusahaan akan menghadapi banyaknya perolehan sumber dana yang bersifat *internal* ataupun *eksternal* dan ukuran perusahaan ini menggunakan rumus *Logaritma natural* (Ln). Teori *signaling* dapat menjadi sinyal positif bagi para investor untuk berinvestasi sehingga nilai perusahaan akan meningkat (Almada, 2022).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang terkait Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* pada Perusahaan disektor konsumen primer. Seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, tahun, dan identitas jurnal	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Stephanie dkk (2020) Journal of Economic, Business and Accounting Volume 3 Nomor 2, Juni 2020 e-ISSN : 2597-5234	Independen: X1=Likuiditas X2= <i>Leverage</i> X3=Ukuran perusahaan Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Likuiditas Mempunyai Pengaruh Negatif Signifikan Financial 2.<i>Leverage</i> Mempunyai Pengaruh Positif Signifikan <i>Financial distress</i>, 3.Ukuran perusahaan mempunyai Pengaruh Positif Signifikan <i>Financial distress</i>.
2.	Yusnita (2022) Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana Volume 9 Nomor 2 (Mei – Agustus) 2022 Printed ISSN : 2406 – 7415 Elektronik ISSN : 2655 - 9919	Independen: X1=Arus Kas Operasi X2=<i>Leverage</i> X3=Profitabilitas X4=Enterprise Risk Management (Erm) Disclosure Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Arus kas operasi mempunyai hubungan signifikan terhadap <i>financial distress</i>, 2.<i>leverage</i>, mempunyai hubungan signifikan terhadap <i>financial distress</i>. 3.profitabilitas mempunyai hubungan signifikan terhadap <i>financial distress</i>. dan 4.pengungkapan manajemen risiko perusahaan mempunyai hubungan signifikan terhadap <i>financial distress</i>.

3.	T Hidayat, M Permatasari, T Suhamdeni (2020) Jurnal Ilmu Manajemen Vol.10 Nomor 1 Issue 02, Desember 2020 ISSN 2774-2695	Independen: X1=Likuiditas X2=Profitabilitas X3=Leverage X4=Arus Kas Operasi Dependen: Y= <i>Financial</i> <i>distress</i>	1.Likuiditas mempunyai hubungan positif dan signifikan kondisi <i>financial distress</i> , 2.Profitabilitas mempunyai hubungan negatif dan signifikan kondisi <i>financial distress</i> , 3.Leverage mempunyai hubungan positif dan signifikan kondisi <i>financial distress</i> , 4.Arus kas operasi tidak mempunyai hubungan kondisi <i>financial distress</i> .
4.	Susilowati (2019) Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi) Vol. 4 No. 1, Mei 2019 P-ISSN: 2528-6145 E-ISSN: 2541-3198	Independen: X1=Likuiditas X2=Leverage X3=Operating capacity X4=Profitabilitas X5=Firm grow Dependen: Y= <i>Financial</i> <i>distress</i>	1.Likuiditas pengaruh positif kondisi <i>financial distress</i> 2.Leverage pengaruh positif kondisi <i>financial distress</i> 3.Operating capacity likuiditas pengaruh positif kondisi <i>financial distress</i> 4.Profitabilitas pengaruh positif kondisi <i>financial distress</i> 5.Firm grow mempunyai hubungan negatif <i>financial distress</i>
5.	Utami (2021) Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.01. No1/Juni/2021 ISSN 2775-5606	Independen: X1=Likuiditas X2=Profitabilitas X3=Leverage X4=Arus Kas Operasi X5=Likuiditas X6=Kepemilikan manajerial Dependen: Y= <i>Financial</i> <i>distress</i>	1.Likuiditas mempunyai hubungan negatif <i>financial distress</i> . 2.Profitabilitas mempunyai hubungan negatif <i>financial distress</i> . 3.Leverage mempunyai hubungan positif <i>financial distress</i> . 4.Arus kas operasi tidak mempunyai hubungan <i>financial distress</i> . 5.Likuiditas mempunyai hubungan negatif <i>financial distress</i> . 6.Kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif <i>financial distress</i> .
6.	Muslih (2018) Jurnal akuntansi,	Independen: X1=Leverage, X2=Rasio Aktivitas,	1.Leverage mempunyai hubungan negatif <i>financial distress</i> .

	Vol.5, No.1 Maret 2018 ISSN : 2355-9357	X3=Profitabilitas, X4=Ukuran perusahaan, X5=Likuiditas Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	2.Profitabilitas mempunyai hubungan negatif <i>financial distress</i>. 3.Ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif <i>financial distress</i>. 4.Rasio aktivitas mempunyai hubungan positif <i>financial distress</i> 5.Likuiditas tidak mempunyai hubungan <i>financial distress</i>
7.	Riyanti (2021) Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis Volum1 2 No.1 BulanFebruari Tahun 2021 e-ISSN :2721-9062	Independen: X1=Kepemilikan Manajerial , X2= Likuiditas, X3= Leverage, X4=Ukuran perusahaan Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Likuiditas Tidak Pengaruh <i>Financial distress</i> 2.Kepemilikan Manajerial Tidak Pengaruh <i>Financial distress</i> 3. Leverage Tidak Pengaruh <i>Financial distress</i> 4. Ukuran Perusahaan Tidak Pengaruh <i>Financial distress</i>
8.	Wibowo (2020) Jurnal Ilmu manajemen, Vol. 2 NO 6 (2020) E-ISSN: 2721-2777	Independen: X1=Profitabilitas X2=Likuiditas X3= <i>Operating capacity,</i> X4= <i>Sales growth</i> Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Profitabilitas Mempunyai hubungan Negatif Dan Signifikan <i>Financial distress</i>. 2.Likuiditas Mempunyai hubungan Negatif Dan Signifikan <i>Financial distress</i>. 3. <i>Operating Capacity</i> Mempunyai hubungan Negatif Dan Signifikan <i>Financial distress</i> . 4. <i>Sales Growth</i> Tidak Mempunyai hubungan Kondisi <i>Financial distress</i> .
9.	Susilawati (2021) Jurnal Ilmu manajemen, Vol. 10, No. 1, April (2021) P-ISSN (2301-4075) E-ISSN (2716-3849)	Independen: X1=Likuiditas X2=Leverage X3=Arus Kas Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Likuiditas Mempunyai Pengaruh Negatif Signifikan Financial 2.Leverage Mempunyai Pengaruh Positif Signifikan <i>Financial distress</i>, 3.Arus Kas Tidak Mempunyai hubungan <i>Financial distress</i> ,

10.	Dewi (2020) Jurnal Akuntansi Vol. 09, No. 1, Maret 2020 ISSN: 2776-1177	Independen: X1= <i>Sales growth</i> X2=Leverage X3= <i>Operating capacity</i> , X4=Ukuran perusahaan Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1. <i>Sales growth</i> tidak mempunyai hubungan prediksi kesulitan keuangan, 2.Leverage mempunyai hubungan positif prediksi kesulitan keuangan, 3. <i>Operating capacity</i> tidak mempunyai hubungan prediksi kesulitan keuangan, 4.Ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif prediksi kesulitan keuangan
11.	Ratna dan Marwati (2018) Jurnal Akuntansi, Vol. 1 Nomor 1, Mei 2018 P-ISSN 2621-6833 E-ISSN 2621-7465	Independen: X1=Leverage X2= <i>Operating capacity</i> , Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Leverage Dan Profit Margin Tidak Mempunyai hubungan Signifikan Financial distress 2. <i>Operating Capacity</i> Yang Pengaruh Signifikan <i>Financial distress</i>
12.	Wardani dan Hidayati (2021) Jurnal Ilmu Manajemen, Vol.10, No 3 (2021) ISSN 2541-4626	Independen: X1=Ukuran perusahaan X2=CSR Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Rasio ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap financial distress. 2.CSR tidak dapat memoderasi pengaruh negatif dari ukuran perusahaan terhadap kondisi <i>financial distress</i>
13.	Kusumawardhani (2021) Jurnal Manajemen, Vol 6, No 2 (2021) ISSN 2541-6243	Independen: X1=Likuiditas X2=Leverage X3=Profitabilitas X4= <i>Firm growth</i> Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Liquidity Mempunyai hubungan Positif Terhadap Financial distress, 2.Leverage Tidak Mempunyai hubungan Terhadap Financial distress, 3.Profitability mempunyai hubungan positif terhadap Financial distress 4. <i>Firm Growth</i> Tidak Mempunyai hubungan terhadap <i>Financial distress</i> .
14.	Oktariyani (2019) Jurnal akuntansi, Vol. 5. No.4, 2019 ISSN 2837-4542	Independen: X1=Current ratio, X2= <i>Debt to equity ratio</i> , X3= <i>Total asset turnover</i> ,	1.Current ratio tidak mempunyai hubungan financial distress, 2. <i>Total asset turnover</i> mempunyai hubungan positif <i>financial distress</i> ,

		<p>X4=<i>Earning before interest</i>, X5=<i>Tax</i> X6=<i>Depreciation</i> X7=<i>Amortization</i></p> <p>Dependen: Y=<i>Financial distress</i></p>	<p>3.<i>Debt to equity ratio</i> tidak mempunyai hubungan <i>financial distress</i>.</p> <p>4.<i>Tax</i> mempunyai hubungan positif <i>financial distress</i>,</p> <p>5.<i>depreciation</i> mempunyai hubungan positif <i>financial distress</i>,</p> <p>6.<i>amortization</i> mempunyai hubungan positif <i>financial distress</i>,</p> <p>7.<i>Earning before interest</i>, mempunyai hubungan positif <i>financial distress</i>,</p>
15.	<p>Nafilla dkk (2021)</p> <p>Jurnal Ilmu manajemen, Vol. 5 No. 3, 2021 P-ISSN; 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306</p>	<p>Independen: X1=Ukuran perusahaan, X2=<i>CSR</i>, X3=<i>Struktur modal</i>, X4=<i>Gender diversity</i></p> <p>Dependen: Y=<i>Financial distress</i></p>	<p>1. Ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>,</p> <p>2. <i>Struktur modal</i> mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>,</p> <p>3. <i>Biaya agensi manajerial</i> tidak memberikan pengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>4. <i>Gender diversity</i> tidak memberikan pengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
16.	<p>Ariska dkk (2021)</p> <p>Jurnal Akuntansi, Vol-5, Issue-1, 2021 P-ISSN 2622-4771 E-ISSN: 2614-1280</p>	<p>Independen: X1=<i>Gender diversity</i>, X2=<i>Return on assets</i>, X3=<i>Net profit margin</i>, X4=Current ratio, X5=<i>Working capital to total asset turnover</i>, X6=Debt ratio</p> <p>Dependen: Y=<i>Financial distress</i></p>	<p>1. <i>Gender diversity</i> tidak mempunyai hubungan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. Return on assets mempunyai hubungan negatif terhadap <i>financial distress</i>,</p> <p>3. <i>Net profit margin</i> tidak mempunyai hubungan terhadap <i>financial distress</i>,</p> <p>4. Current ratio tidak mempunyai hubungan terhadap <i>financial distress</i>,</p> <p>5. <i>Working capital</i> mempunyai hubungan positif terhadap <i>financial distress</i>,</p> <p>6. Debt ratio have tidak mempunyai hubungan terhadap <i>financial distress</i>.</p>

17.	Darnawaty dkk (2022) Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 6 Nomor 1, Januari 2022 P-ISSN : 2548-7507 E-ISSN: 2548-9224	Independen: X1=Likuiditas, X2=Leverage, X3=Profitabilitas, X4=Ukuran perusahaan Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Likuiditas mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan terhadap <i>Financial distress</i> . 2.Leverage mempunyai hubungan negatif terhadap <i>Financial distress</i> . 3.Profitability mempunyai hubungan positif terhadap <i>Financial distress</i> . 4.Firm size tidak mempunyai hubungan terhadap <i>Financial distress</i> .
18.	Rahayu dkk (2021) Jurnal manajemen, Vol.4 Nomor 1, Maret 2021 ISSN 2620-8555	Independen: X1=Profitabilitas, X2=Cash flow Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Profitabilitas mempunyai hubungan terhadap <i>financial distress</i> , 2.Cash flow tidak mempunyai hubungan <i>financial distress</i> .
19.	Laksmiwati dkk (2021) Asian Journal of Economics, Business and Accounting 21(22): 46-57, 2021;Article no.AJEBA.82372ISSN: 2456-639X	X1=Debt to equity ratio, X2=Total asset turnover, X3= Return on assets Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1. Total Asset Turnover Mempunyai hubungan Positif <i>Financial distress</i> , 2.Return On Assets Tidak Mempunyai hubungan <i>Financial Distress</i> . 3.Debt To Equity Ratio Tidak Mempunyai hubungan <i>Financial Distress</i> .
20.	Fadlillah dkk (2019) Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi) Vol. 4 No. 1, Mei 2019 p-ISSN: 2528-6145 dan e-ISSN: 2541-3198	Independen: X1=Likuiditas X2=Leverage X3=Operating capacity X4=Profitabilitas X5=Firm growth Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Likuiditas Mempunyai Pengaruh Signifikan Pada Kondisi <i>Financial distress</i> , 2.Leverage Mempunyai Pengaruh Signifikan Pada Kondisi <i>Financial distress</i> , 3.Operating Capacity Mempunyai Pengaruh Signifikan Pada Kondisi <i>Financial distress</i> Dan 4.Profitabilitas Mempunyai Pengaruh Signifikan Pada Kondisi <i>Financial distress</i> 5. Firm Growth Tidak Ada Pengaruh Signifikan Pada Kondisi <i>Financial distress</i>

21.	Tutliha dan Rahayu (2019) IKRAITH-EKONOMIKA Vol 2 No 1 Bulan Maret 2019 95 E-ISSN:2654-7538 ISSN:2654-4946	Independen: X1=Intangible asset X2=Arus Kas Operasi X3= Leverage Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Intangible Asset Mempunyai hubungan Negatif Terhadap <i>Financial distress</i> , 2.Arus Kas Operasi Mempunyai hubungan Positif Terhadap <i>Financial distress</i> , Sedangkan 3.Leverage Tidak Mempunyai hubungan Terhadap <i>Financial distress</i> .
22.	Nurhamidah (2021) Jurnal Riset Akuntansi Aksioma Vol. 20, No. 2, Desember 2021 ISSN : 18580785 EISSN: 26548488	Independen: X1=Likuiditas X2=Leverage X3=Profitabilitas Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1. <i>Current ratio</i> mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Debt to equity ratio</i> mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Return On Equity</i> mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial</i>
23.	Alvernia dkk (2022) Prosiding National Seminar on Accounting UKMC, Vol: 1 No 1, Ags 2022	Independen: X1=Profitabilitas X2=Likuiditas X3=Leverage Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1. <i>Profitabilitas</i> Mempunyai hubungan Negatif Terhadap <i>Financial distress</i> , 2. <i>Likuiditas</i> Mempunyai hubungan Positif Terhadap <i>Financial distress</i> . Dan 3. <i>Leverage</i> Mempunyai hubungan Positif Terhadap <i>Financial distress</i> .
24.	Theresa dan Pradana (2022) Jurnal EMBA (Ekonomi Pembangunan) Vol.10 No.1 Januari 2022, Hal. 250 – 259 ISSN: 2303-1174	Independen: X1=Profitabilitas X2=Arus Kas X3=Good Corporate Governance Dan X4=Umur Perusahaan Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Likuiditas Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap <i>Financial distress</i> ., Dan 2.Ukuran Likuiditas Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap <i>Financial distress</i> ., 3.Arus Kas Tidak Memiliki Pengaruh Terhadap <i>Financial distress</i> ., 4.Kepemilikan Manajerial Tidak Memiliki Pengaruh Terhadap <i>Financial distress</i> . Dan 5.Umur Perusahaan Tidak Memiliki Pengaruh Terhadap <i>Financial distress</i> .

			6.Profitabilitas Memiliki Pengaruh Terhadap <i>Financial distress</i> .,,
25.	Salim dan Dillak (2021) Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 5 No. 3, 2021 P-ISSN; 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306	Independen: X1=Ukuran Perusahaan; X2=Biaya Agensi Manajerial; X3=Struktur Modal; X4=Gender Diversity Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Ukuran Perusahaan Mempunyai hubungan Positif Dan Signifikan Terhadap <i>Financial distress</i> , 2.Struktur Modal Mempunyai Pengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap <i>Financial distress</i> Sementara Itu 3.Biaya Agensi Manajerial Tidak Memberikan Pengaruh Terhadap <i>Financial distress</i> . Dan 4.Gender Diversity Tidak Memberikan Pengaruh Terhadap <i>Financial distress</i> .
26.	Sitorus dkk (2022) Jurnal Akuntansi Volume 6 Nomor 1, Januari 2022 eISSN : 2548-9224 pISSN : 2548-7507	Independen: X1=Likuiditas X2=Leverage X3=Profitabilitas X4=Ukuran Perusahaan Dependen: Y= <i>Financial distress</i>	1.Likuiditas tidak mempunyai hubungan positif dan signifikan kondisi <i>financial distress</i> , 2. <i>Leverage</i> mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan kondisi <i>financial distress</i> , 3.Profitabilitas mempunyai hubungan negatif dan signifikan kondisi <i>financial distress</i> , 4.Ukuran perusahaan tidak mempunyai hubungan kondisi <i>financial distress</i> .

Sumber: Data diolah, 2022

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh tingkat Likuiditas Terhadap *financial distress*.

Menurut Kristanti (2019) likuiditas mempunyai hubungan terhadap *financial distress* dikarenakan untuk memprediksi apakah perusahaan memiliki kesanggupan untuk membayar kewajiban lancarnya atau tidak. Likuiditas terjadi untuk mengantisipasi munculnya kesenjangan keuangan yaitu, persentase perusahaan yang melingkapi kewajiban jangka pendek mereka yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2017). Likuiditas yang tinggi di perusahaan yang memiliki aset yang cukup untuk melingkapi kewajiban jangka pendek mereka, sehingga perusahaan semakin kecil kemungkinannya tidak dapat membayar (Chrissentia dan Syarief, 2018). Apabila terkena *financial distress* hal ini menyebabkan perusahaan tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang dan juga perusahaan yang tidak dapat mendanai kewajibannya akan juga tidak mampu membayar gaji karyawan (Hery, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zhafirah dkk (2019), Alvernia dkk (2022) dan Pulungan (2017) likuiditas mempunyai hubungan positif terhadap *financial distress*. Likuiditas menunjukkan ketidak sanggupan perusahaan dalam mendanai operasional dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka potensi perusahaan dalam

mengalami *financial distress* akan semakin besar dan mengakibatkan kebangkrutan (Rahmayanti & Hadromi, 2017).

2. Pengaruh tingkat Profitabilitas Terhadap *financial distress*.

Profitabilitas keahlian perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari bisnisnya. Menurut Kasmir (2019) kompetensi perusahaan untuk mencari keuntungan yang didapat dalam suatu periode. Profitabilitas adalah serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen yang dimana, kebijakan dan keputusan ini menyangkut dari sumber dan penggunaan dana dalam menjalankan operasional perusahaan yang terdapat pada laporan neraca (Hery, 2017).

Profitabilitas merupakan gambaran seperti penilaian kinerja keuangan dan berbagai macam ukuran profitabilitas yaitu, laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Perhitungan ini menggunakan diukur menggunakan ROA. Hal ini menunjukkan kompetensi modal yang diinvestasikan pada total aset untuk menghasilkan laba. Efisien menggunakan aset perusahaan untuk menghemat serta memperoleh dana yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. sumber daya yang cukup berasal laba perusahaan yang tinggi mengurangi potensi *financial distress* (Gunadi dkk, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prihadi (2020), profitabilitas adalah ketrampilan menghasilkan laba. Menurut Curry dan Banjarnahor (2018) menyatakan profitabilitas mempunyai hubungan pada *financial distress* dengan arah negatif. Semakin besar profitabilitas maka,

semakin kecil mengalami *financial distress* dan Semakin turunnya profitabilitas terhadap *financial distress* maka semakin kuat posisi keuangan terhadap perusahaan (Kristanti, 2019).

3. Pengaruh tingkat *Leverage* Terhadap *financial distress*.

Menurut Sartono (2016) *leverage* adalah pengukuran yang mengukur seberapa besar perusahaan yang dibiayai dengan utang. *Leverage* memiliki kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan liabilitas lancar maupun jangka panjang yang dimiliki oleh kegiatan operasional perusahaan dan aktiva perusahaan. Kreditur akan melihat dari menentukan *margin of safety*, tetapi bagi pemilik perusahaan kebutuhan dana dengan menarik utang akan memberikan manfaat yaitu, control perusahaan tidak berkurang, perusahaan memperoleh keuntungan daripada bunga.

Leverage dalam pengembalian yang digunakan dalam struktur modal perusahaan yang mempresentasikan tinggi dari struktur modal perusahaan dalam bentuk utang dan saham prioritas. Semakin tinggi laba perusahaan pada periode selanjutnya dalam kebijakan *debt* dapat diukur menggunakan rasio utang terhadap aktiva. Maka dari itu perusahaan disektor konsumen primer terhadap *leverage* akan mengalami peningkatan utang menyebabkan laba meningkat (Sari dan Putri, 2016). Tingkat hutang pembiayaan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Leverage*. Penggunaan utang pada perusahaan akan beresiko pada biaya bunga yang menjadi beban yang harus dibayar oleh

perusahaan. Semakin besar nilai leverage perusahaan, semakin tinggi pula biaya bunga hutang yang harus dibayar oleh perusahaan, akibatnya nilai perusahaan menjadi berkurang (Etty dkk, 2020)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harianti (2018), Christine dkk (2019), Tyas (2019), Masita dkk (2020), dan Yusnita (2022) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Semakin besar pendanaan perusahaan dari liabilitas atau utang maka, perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Semakin tingginya *leverage* terhadap *financial distress* maka menyebabkan nilai minimum yang dibayarkan setiap kali transaksi makin sedikit dan perusahaan akan sulit memperoleh keuntungan dan tidak dapat melunasi kewajibannya (Hery, 2017).

4. Pengaruh tingkat Arus Kas Operasi Terhadap *financial distress*.

Menurut Tutliha dan Rahayu (2019) Arus kas dari operasi Mengasumsikan bahwa arus kas dari operasi dilaporkan dalam laporan arus kas. Kas adalah tambahan yang berasal dari operasi setelah melengkapi semua persyaratan modal kerja, dan pembayaran Utang saat ini terpenuhi, kegiatan arus kas operasi adalah kegiatan perusahaan yang terkait dengan laba. Selain keuntungan terdapat juga kegiatan operasional, arus kas masuk bersih, pinjaman kepada pelanggan, meminjam dari inventaris dan pemasok. Mengelola data arus kas sebagai indikator laporan arus kas dimasa mendatang (Cimbniaga, 2019). Menurut Hapsari (2018) hal ini menyebabkan *financial distress* adalah suatu kondisi dimana

arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan (seperti utang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Menurut Hery (2018), manfaat laporan arus kas adalah rincian penerimaan maupun pengeluaran berdasarkan aktivitas operasi, investasi, pembiayaan. Informasi apapun yang ingin diketahui mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu tersaji secara ringkas lewat laporan arus kas. Arus kas menunjukkan perbandingan, jumlah aktiva yang digunakan dalam menghasilkan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi (Sudaryanti, 2019). Arus kas operasi dapat digunakan untuk kemampuan manajemen dalam menciptakan dana kas melalui pengelolaan sumber daya perusahaan. Arus kas operasi juga dihasilkan oleh perusahaan sebagai hasil dari operasi bisnis dalam perusahaan tersebut (Hermawan dkk ,2017). *Financial distress* terjadi karena aliran suatu kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimilikinya. Sehingga semakin meningkatnya arus kas yang berkaitan dengan nilai perusahaan maka laba perusahaan akan meningkat dengan hal ini maka akan semakin kecil terjadinya *financial distress*, sebaliknya jika laba perusahaan menurun maka semakin besar perusahaan akan mengalami *financial distress* (Yusnita, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh T Hidayat dkk (2020), Maretha dkk (2021), dan Ayu dkk (2021) menyatakan bahwa Arus Kas Operasi Mempunyai hubungan Negatif Terhadap *financial distress*.

Semakin turunnya arus kas operasi terhadap *financial distress* maka semakin kuat posisi keuangan terhadap perusahaan (Kristanti, 2019).

5. Pengaruh tingkat Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*.

Ukuran perusahaan memperlihatkan sebesar total aset yang dimiliki perusahaan akan semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka, kondisi perusahaan akan di tengah-tengah atau stabil dan kuat dalam kondisi *financial distress* (Ayu dkk, 2017). Menurut Kurniasanti dan Musdholifah (2018), ukuran perusahaan memberikan gambaran total aset yang perusahaan yang dimiliki. Menurut Suryani (2020) perusahaan mempunyai total aset yang besar, mempunyai kesempatan lebih besar untuk melakukan perluasan usaha dalam meningkatkan kinerja melalui aset yang dimiliki. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan semakin stabil kondisi perusahaan dalam menghadapi *financial distress* (Asfali, 2019). Menurut Andikasari & Sugiyono (2018) ukuran perusahaan adalah variabel yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam riset keuangan. Hal ini dikarenakan keputusan keuangan atau hasil keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Salah satu alasan investor menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan adalah mempertimbangkan dari ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan gambaran mengenai seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Putri dan Erinos, 2020). Menunjukkan terdapat *signaling theory* yang mana perusahaan dengan aset yang tinggi memberikan sinyal positif bagi para *investor* untuk menginvestasikan

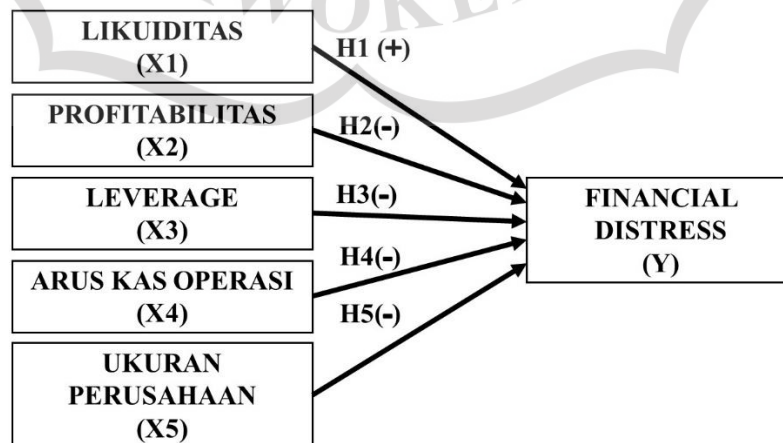
dananya ke perusahaan, dikarenakan *investor* melihat bahwa asset yang besar maka perusahaan akan dinilai mampu menghadapi kesulitan keuangan. Maka dari itu Ukuran perusahaan mempunyai hubungan dan tidak signifikan terhadap *financial distress* dikarenakan setiap perusahaan memiliki pendapatan yang berbeda dan kondisi yang berbeda (Kristanti, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniasanti dan Musdholifah (2018), Suryani (2020) dan Azalia dan Rahayu (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif berhubungan kondisi *financial distress* perusahaan. Semakin turunnya ukuran perusahaan terhadap *financial distress* maka semakin kuat posisi nilai perusahaan yang diperoleh pada persaingan perusahaan lain (Kristanti, 2019).

Berdasarkan temuan yang berasal dari karya-karya sebelumnya dan landasan teori di atas, kerangka konseptual dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1.2

Kerangka pemikiran



Sumber: Dikelola sendiri, 2022

Keterangan:

H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H4 : Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

